

Pengelolaan Satu Dewan Kesenian

Umar Kayam: „Mengurusi Dewan Kesenian menawarkan kesanggupan

si-Seniman dalam mengorbankan kreativitas...”

DALAM SUATU atjara terpisah dari pelantikan personalia Dewan Kesenian Surabaya tanggal 14 Pebruari 1972 jl. Umar Kayam menjemputkan diri berdialog dengan seniman² disanggar Aksera Surabaya. Menurut Umar Kayam, mungkin terasa aneh, djika dalam djaman pembangunan ini kita memilih kebudayaan sebagai prasarana pembangunan. Pada umumnja orang pada tem patnja bitjara soal pembangunan untuk mengedjar kebutuhan kehidupan materiel, hingga masalah² ekonomis mendjadi fokus kegiatan, disamping prasarana² jang langsung dengan itu, perbaikan djalan, djembatan, administrasi, organisasi dll. Kalau bisa lebih djauh, orang me mikirkan djuga Keluarga Berentjana.

Tapi djarang sekali terlintas di pikiran orang, bagaimana manusia-nja. Djarang sekali orang merenungkan bahwa jang hendak dibikin sedjahtera itu tiada lain adalah manusia. Manusia jang tidak bisa hidup sendiri dan harus bermasyarakat.

SEKARANG ini orang masih banjak jang berpikir bahwa mengadakan prasarana pendidikan kebudayaan, dengan arti sempit seperti adanya Dewan Kesenian, suatu hal jang mewah. Sewadjar-nja ditiap kota2 besar di Indonesia ini didirikan Dewan Kesenian, tapi hendaklah bukan karena sikap latah. Berdirinja suatu lembaga pendidikan kebudayaan atau Dewan Kesenian, haruslah berdasarkan pemikiran bahwa terdapat ketimpangan² dalam meletakkan dasar² atau

unsur² sepihak antara gerak pembangunan dan gerak kebudayaan.

Pengisian atjara kesenian.

Selanjutnja Umar Kayam mengatakan, bahwa untuk mengisi atjara² di TIM, mengusahakan bagaimana masyarakat atau rakjat Djakarta agar tidak takut masuk ke halaman TIM. Hendaknja disadari, bahwa melihat gedung² dan pemeliharaannya jang tidak seperti tempat² umum

orang kebanyakan akan takut atau tjuriga. Makanja diadakan pekan seni rakjat, pertundjukan lenong; wajang orang; ludrug; pendeknja kesenian jang digemari rakjat. Kalau mereka itu sudah tidak takut, diusahakan supaya mereka itu gemar mengundjungli.

Dalam alir kundjungan² seperti itu kita tawarkan kepada mereka hasil kesenian "pilihan" kita dengan menjispkan pertundjukan² drama, pameran seni lukis mo-



Tgl. 14-2-1972 di kediaman Walikota Surabaya telah diadakan pelantikan anggota² Dewan Kesenian Surabaya oleh Walikota Kolonel Sukotjo. Beberapa anggota yang sedang dilantik, dari kiri: Krisna Mustadjab (anggota), Karyono Js (Ketua), Dr. AA Ludin (anggota), Drs. Putro Sumantono (Wk. Ketua I BPH), Agil H. Ali (Wk. Ketua II BPH), Basuki Rachmat (pakai dasi, Sekretaris I BPH) dan Amang Rachman (Sekretaris II BPH) - (foto Suparto Brata).

dern yang belum mereka kenali, tari yang masih asing. Mungkin mula2 mereka mengutuk, ketemu hal2 yang tidak seperti "biasanja", tapi tidak apa. Mengutuk berarti sudah ada komunikasi. Ini harus dipelihara. Begitulah maka DKD berdjalan hingga sekarang.

MEMANG ada perbedaan2 paham atau selera antara orang kebanyakan dan pengurus2 DKD. Tapi djustru itu perlunya diadakan Dewan Kesenian untuk memperketijil perbedaan itu. Dalam pengurus DKD terpilih seniman2 yang punya selera atau penilaian tertentu. Diantara mereka itu sendiri memang timbul perdebatan karena perbedaan pandangan, tapi perbedaan diantara mereka ten

tulah tidak sedjauh antara mereka dan rakjat kebanyakan.

Dengan gambaran ini Umar Kayam menghibur seniman2 Surabaya, hendaknya dalam mengurus DKS djangan terlalu ekstrim mempertahankan pendapat sendiri. Jang diperlukan orang dengan berdirinja Dewan Kesenian bukannya memenuhi kehendak para seniman2, tetapi menghidupkan kesenian2 tradisional jang ada, memperkenalkan kesenian2 jang masih asing, dan menjtari bentuk2 baru kesenian jang lebih sesuai dengan djaman seperti lenong, kesenian jang dulu hampir punah. Sekarang kemudi ini ditonton oleh segala lapisan masyarakat Djakarta.

Sikap seniman pengurus.

Atas masalah jang dikemukakan oleh pelukis Krisna Mustadjab diinjatakan kemungkinan menjadi mandulnja seorang seniman kreatif jang duduk dalam pengurus Dewan Kesenian. Sebaliknya Umar Kayam mengemukakan bahwa memang untuk mengurus suatu Dewan Kesenian itu memerlukan "pengorbanan" dari seniman. Maka untuk menjaga kestabilan pengurusan ini, kita harus menawarkan kesanggupan seniman dalam mengorbankan kreativitasnja.

Umar Kayam sendiri menghendaki agar paling banjak seorang seniman menjanggupkan dirinja terpilih menjadi pengurus dua kali masa djabatan, untuk memberikan kesempatan padanja untuk tidak terlalu sibuk mengurus "administrasi" Dewan Kesenian serta ada peluang menjtjpta baginja. Tjara "tjuti-kreatip" selama tiga bulan dalam masa djabatannya seperti jang dibajangkan Krisna Mustadjab, kurang disetujui. Waktu tjuti djustru masa itu sang seniman tidak kreatif. Atau kalau tjuti itu diberikan pada masa2 kreatif, djangan2 berbarengan dengan dia harus menyelesaikan suatu proyek. Pemberian tjuti akan membuat proyek itu kapiran.

DI AMERIKA, beberapa lembaga kesenian kota, pengurusnja seringkali tidak diserahkan kepada seniman. Tetapi seorang manager atau administrator jang tahu kesenian. Dengan begitu mereka bisa ngladeni kehendak masyarakat akan seni. Bisa melajani tamu2 jang membutuhkan informasi, dan tidak kuatir dirinja terkekang oleh tjutjanja, karena toh tidak menjtjptakan karya seni.

Di Indonesia, mungkin lambat-laun bisa demikian. Pengurusan Dewan Kesenian kita pertjajakan kepada ad-

ministrators. Tapi pada waktu ini, djika suatu Dewan Kesenian, pengurusnja tidak diserahkan kepada seniman, perkembangannja "tidak lutju". Jang dimaksud oleh Umar Kayam dengan "tidak lutju" itu perkembangan Dewan Kesenian itu tidak semarak, tidak gairah. Akan gersang, dan salah sasaran.

Maka bagi Dewan Kesenian jang baru berdiri, sebaiknya memawas diri apakah anggota-anggotanja itu seniman kreatif jang pura2 mengorbankan kekreativitasannya, atau pura2 seniman, mengundurkan diri dulu, agar tidak terjadi perkembangan jang "tidak lutju".